



KEADILAN DI TEMPAT ASING: TEOLOGI *GĒR* DALAM KITAB ULANGAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Nugraha Vienshe
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Email koresponden: nugraha.vienshe@stftjakarta.ac.id

Submit: 25-06-2022

Review: 09 & 16-09-2022

Revisi: 21-09-2022

Diterima: 24-09-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

Abstract

*This paper wants to show that the ethics toward strangers, as shown in the Book of Deuteronomy, is relevant to be used as a guide in living together as well as being an antithesis to the phenomenon of racism that still occurs today. Racism is a phenomenon of injustice against certain races or groups that are considered different, foreign, and weak. The phenomenon of racism can lead to bigger problems in life, such as conflicts and human tragedies. In contrast, the law in Deuteronomy expressly denies oppression of the "strangers." Thus, this understanding is relevant to be used as a basis for living a harmonious life together and far from injustice, including racism. Therefore, this paper offers an approach from a biblical point of view in the Book of Deuteronomy in recognizing whom a stranger (*gēr*) is while simultaneously demonstrating ethics in behaving towards them. This understanding is then used as a guide to building a harmonious life together in the present context.*

Keywords: *Book of Deuteronomy, gēr, injustice, racism, social life.*

Abstrak

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa etika terhadap orang asing yang ditampilkan dalam Kitab Ulangan relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama sekaligus menjadi sebuah antitesis bagi fenomena rasisme yang masih terjadi dewasa ini. Rasisme merupakan suatu fenomena diskriminasi terhadap ras atau kelompok tertentu yang dianggap berbeda, asing, dan lemah. Fenomena rasisme dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar dalam kehidupan, seperti konflik dan tragedi kemanusiaan. Kontras dengan hal tersebut, hukum yang tertulis dalam Kitab Ulangan secara tegas menolak penindasan terhadap mereka yang "asing." Dengan demikian, pemahaman tersebut relevan untuk dijadikan sebuah dasar dalam menjalani kehidupan bersama yang harmonis dan jauh dari ketidakadilan, termasuk rasisme. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan sebuah pendekatan dari sudut pandang biblis dalam Kitab Ulangan dalam mengenal siapa itu orang asing (*gēr*) sekaligus memperlihatkan etika dalam berperilaku terhadap mereka. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam usaha untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis pada konteks masa kini.

Kata Kunci: *gēr, kehidupan bermasyarakat, ketidakadilan, Kitab Ulangan, rasisme.*

I. Pendahuluan

Berdasarkan *Amnesty Indonesia*, rasisme merupakan perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan yang membatasi atau melanggar hak seseorang dengan memisahkan manusia menjadi kelompok terpisah berdasarkan ciri biologis seperti warna kulit, ras, suku, dan asal-usul seseorang. Pola pikir semacam ini dapat berakibat prasangka buruk terhadap ras tertentu dan berpotensi menjadi sebuah konflik. Dalam catatan sejarah, beberapa peristiwa mengerikan yang terjadi di dunia, misalnya *holocaust* sebagai salah satunya, diawali oleh adanya tindakan rasisme. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme dapat menghambat kemajuan dunia sekaligus menghancurkan komunitas dan kehidupan. Kendati demikian, pada faktanya, dihimpun dari website Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, hingga saat ini, rasisme masih diderita oleh jutaan orang di dunia setiap harinya.¹

Di era modern seperti saat ini, interaksi dengan orang-orang asing, baik dalam lingkup nasional maupun internasional, merupakan hal yang lazim terjadi. Isu diskriminasi dan sentimen terhadap ras atau kelompok tertentu –khususnya bagi mereka yang dianggap asing—merupakan isu yang cukup sering terjadi pada masa kini, termasuk di Indonesia. Masih segar di ingatan tentang beberapa kasus diskriminasi yang terjadi pada mahasiswa Papua, salah satunya Obby Kogoya beberapa waktu yang lalu.² Jika mengingat lebih jauh lagi, peristiwa kerusuhan Mei 1998 terjadi akibat perilaku sentimen terhadap orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia.³ Kejadian-kejadian semacam itu bisa terjadi karena adanya perilaku “mengasingkan” suatu kelompok oleh kelompok lain berdasarkan perbedaan ciri biologisnya. Perilaku demikian mengakibatkan kehidupan bermasyarakat menjadi kurang harmonis, bahkan bisa berujung pada perpecahan.

Perilaku rasisme terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia di tengah kondisi kemajemukan dan pluraitas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Di Indonesia sendiri, kendati sudah diatur dan diberikan perlindungan hukum, perlakuan diskriminatif terhadap kelompok rentan, minoritas, dan termarginalkan masih sering terjadi, bahkan dalam catatan sejarah, beberapa di antaranya memicu konflik dan tragedi kemanusiaan.⁴ Dua kasus yang sudah dibahas sebelumnya merupakan segelintir dari banyaknya kasus rasisme yang terjadi di Indonesia. Bagi orang Papua yang berada di perantauan, mereka menjadi objek diskriminasi karena adanya perbedaan warna kulit, fisik, dan bahasa dengan orang lokal, ditambah dengan stigma negatif yang menganggap bahwa orang-orang Papua merupakan kelompok separatis. Diskriminasi tersebut mengakibatkan gesekan-gesekan dalam kehidupan bersama antara orang lokal dan orang Papua.⁵ Begitu pula terhadap orang Tionghoa. Kasus rasisme terhadap mereka umumnya terjadi di kalangan pekerja Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah karena orang Tionghoa dianggap kapitalis dan mengambil alih pekerjaan penduduk lokal. Sama seperti kasus lainnya, kasus ini berujung pada konflik

¹ Amnesty Indonesia, “Rasisme Dan HAM • Amnesty Indonesia,” accessed May 13, 2022, <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>; OHCHR, “OHCHR | OHCHR and Racism,” accessed May 13, 2022, <https://www.ohchr.org/en/racism>; OHCHR, “OHCHR | Racism, Xenophobia & Intolerance,” accessed May 13, 2022, <https://www.ohchr.org/en/topic/racism-xenophobia-intolerance>.

² Elia Nurindah Sari and Samsuri Samsuri, “Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendetang Terhadap Orang Papua,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020), 146-7.

³ Mirah Pertiwi, “Perkembangan Sentimen Anti-Tionghoa Di Indonesia,” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 3, no. 1 (2021), 89.

⁴ Hesti Armiwulan, “DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA,” *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015), 493-4.

⁵ Sari and Samsuri, “Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendetang Terhadap Orang Papua,” 143-4.

dan bahkan memicu salah satu tragedi kemanusiaan yang cukup dikenal sepanjang sejarah Indonesia.⁶

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa interaksi dengan orang asing memiliki sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan secara mendalam, yaitu perilaku penindasan dan ketidakadilan bagi mereka yang asing. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku rasisme. Pada faktanya, fenomena ini masih terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan merugikan siapa saja karena isu tersebut berpotensi mengakibatkan perpecahan dan bahkan tragedi kemanusiaan. Pada intinya, ketidakadilan dan penindasan berdasarkan status keasingan merupakan suatu fenomena yang berbahaya sehingga harus ditanggulangi. Dari sudut pandang teologis, perbedaan berdasarkan ras merupakan konsep yang bertentangan dengan konsep dalam Alkitab karena telah memecah belah kesatuan manusia.⁷ Oleh karena itu, perlu diperlihatkan secara eksplisit kontribusi dari teks-teks Alkitab untuk merespons hal tersebut. Dalam hal ini, penulis menawarkan untuk melihat kontribusi tersebut dari perspektif hukum dalam Kitab Ulangan.

Dalam Alkitab, secara khusus Perjanjian Lama, perilaku umat ketika berinteraksi dengan orang asing diatur secara khusus oleh TUHAN melalui hukum yang disampaikan-Nya bagi umat Israel. Kendati ada perbedaan konteks kehidupan pada masa tersebut dengan masa kini, etika terhadap orang asing yang dimuat dalam Alkitab memiliki beberapa nilai yang cukup relevan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat saat ini, secara khusus ketika berinteraksi dengan "orang-orang asing". Secara khusus melalui pemaparan dalam Kitab Ulangan, penulis melihat bahwa ada beberapa hal dari sudut pandang biblis yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Salah satunya adalah cara membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dengan cara memperlakukan orang asing dengan baik sesuai dengan yang disampaikan dalam Kitab Ulangan. Lantas bagaimana hukum tentang orang asing dalam Kitab Ulangan dapat memberikan kontribusi dalam usaha menanggulangi perilaku rasisme di tengah masyarakat? Pandangan seperti apa yang ditawarkan hukum tersebut sehingga dapat menjadi relevan dan dilaksanakan pada masa kini? Hal tersebut yang ingin dipaparkan melalui tulisan ini.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini akan sepenuhnya menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersumber dari pandangan fenomenologis untuk menggali dan mendalami⁸ kata *gēr* dalam Kitab Ulangan melalui penafsiran dengan bantuan berbagai sumber kepustakaan. Adapun penafsiran terhadap kata *gēr* akan menggunakan metode eksegesis dan analisis tekstual untuk mengkaji penggunaan bahasa, menjelaskan makna, serta memahami pengertian sebenarnya dari kata tersebut.⁹ Setelah memahami makna dari kata tersebut, penulis akan memperlihatkan etika terkait

⁶ Af Sigit Rochadi, "Racialized Capitalism and Anti-Chinese among Indonesian Workers," *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 2 (2021), 270-1.

⁷ Made Nopen Supriadi, "EVALUASI TEOLOGIS TERHADAP RASISME," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (January 1, 2017), 89.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020), 32-3.

⁹ Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021), 87; Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks," *MediaTor* 5 No. 2, no. No.2 (2004), 189.

gēr dalam Kitab Ulangan dan kemudian mengimplementasikannya sebagai sebuah solusi bagi permasalahan pada konteks kehidupan saat ini, yaitu rasisme sebagai salah satu fenomena sosial dalam masyarakat.

III. Pembahasan

“Orang Asing” dalam Terang Pentateukh

Penyelesaian masalah pembedaan berdasarkan “ras” yang muncul pada kehidupan saat ini cukup relevan jika dipertemukan dengan teologi biblika tentang orang asing yang banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama, secara khusus dalam Pentateukh. Sebelum mengelaborasi secara khusus dalam Kitab Ulangan, perlu ada kesamaan pemahaman tentang “orang asing” yang dibicarakan dalam keseluruhan tulisan ini. Sebagai permulaan, perlu dimahami bahwa kata “orang asing” sendiri diterjemahkan oleh Alkitab versi Terjemahan Baru (TB) dengan merujuk kepada beberapa kata berbahasa Ibrani, yaitu *gēr*, *tōšāb*, dan *noḳerî*. Dalam hubungan dengan orang asing itu sendiri, bangsa Israel (*benê yiśrā’ēl*) diposisikan sebagai penduduk asli (*ezrāḥ*). Ketika bentuk “orang asing” tersebut mengandung makna yang berbeda-beda tergantung bagaimana hubungan mereka dengan orang Israel itu sendiri. Dari ketiga istilah tersebut, *gēr* dan *tōšāb* memiliki makna yang hampir sama, yaitu orang asing yang tinggal di tengah dan bersama dengan umat Israel. Hal yang membedakan keduanya adalah *tōšāb* memiliki akses terhadap hukum yang lebih sedikit dibandingkan *gēr* dan keberadaan *tōšāb* di tengah bangsa Israel hanya bersifat sementara. Di sisi lain, *noḳerî* lebih merujuk kepada orang asing yang berstatus sebatas pengunjung (biasanya pedagang) yang lewat di tengah bangsa Israel. Secara khusus dalam kode deuteronomik, istilah *noḳerî* untuk menyebut orang asing merupakan istilah yang tidak sering dipakai.¹⁰

Dalam Perjanjian Lama terutama Pentateukh, istilah *gēr* (TB: orang asing) cukup banyak disebutkan (92 kali). *Gēr* memang identik diterjemahkan sebagai orang asing yang secara sederhana merupakan orang bukan Israel yang berada di tengah komunitas bangsa Israel dalam waktu yang lama. Namun, jika didalami dengan lebih rinci, istilah *gēr* memperlihatkan status sosial dan ekonomi dari kelompok orang asing di tengah bangsa Israel tersebut. Ciri utama yang khas dan sering ditunjukkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *gēr* adalah mereka tidak memiliki akses terhadap tanah. Kendati mereka bukan budak, kelemahan mereka dari sisi ekonomi dan sosial membuat mereka sangat rentan menjadi korban penindasan. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa mereka tidak memiliki kepemilikan tanah dan tidak memiliki hubungan kerabat dengan bangsa Israel jika ditinjau dari sistem kesukuan. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan *gēr*, orang Israel dilarang untuk menindas mereka.¹¹

Dalam Pentateukh, ada banyak hukum yang mengatur hubungan antara orang Israel asli dengan orang asing. Secara umum, hukum-hukum tersebut menekankan perlunya sikap yang positif dari orang Israel ketika berhubungan dengan *gēr* sebagai kelompok orang asing yang berpotensi mengalami penindasan. Dalam beberapa kasus, *gēr* digolongkan ke dalam kelompok yang merupakan kelompok orang yang juga rentan

¹⁰ Christopher J.H. Wright and Marcel V. Măcelaru, “The Refugee Crisis - A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective,” *Transformation* 35, no. 2 (2018), 94-5; Pekka Pitkänen, “Ancient Israelite Population Economy: Ger, Toshav, Nakhri and Karat as Settler Colonial Categories,” *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2017), 146-7.

¹¹ Wright and Măcelaru, “The Refugee Crisis - A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective,” 94.

mengalami penindasan sehingga perlu dilindungi, yaitu janda, anak yatim, dan orang miskin. Hal utama yang diperintahkan oleh TUHAN melalui hukum bagi bangsa Israel adalah perintah untuk melindungi dan berlaku baik bagi *gēr*. Selain itu, *gēr* juga wajib diikutsertakan dalam berbagai kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh bangsa Israel, seperti hari raya dan peribadatan. *Gēr* juga berhak untuk mendapatkan keadilan dan tidak dibedakan dengan orang Israel asli, secara khusus dalam keadilan di depan hukum dan keadilan dalam pekerjaan. Orang Israel secara tidak langsung juga dituntut untuk memperhatikan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat yang lemah, salah satunya *gēr*, oleh hukum yang menuntut mereka untuk menyisihkan hasil panen yang mereka dapatkan bagi orang-orang yang membutuhkan.¹²

Lebih lanjut, perlu diingat bahwa dalam beberapa teks yang berbicara tentang *gēr* dalam Perjanjian Lama, meskipun ada larangan untuk menindas mereka yang asing, tidak serta-merta orang asing dianggap sama seperti orang Israel (dalam istilah *benê yiśerā'el* maupun *'ezrāh*). Tetap ada perbedaan antara *gēr* dan orang Israel, dan *gēr* tetaplah dipahami sebagai mereka yang asing dan berasal dari luar komunitas. Hal ini salah satunya ditunjukkan dalam pemahaman tentang *gēr* secara hukum dalam Kitab Imamat. Dengan tujuan menjaga kekudusan bangsa Israel, maka Kitab Imamat banyak memuat perbedaan *ger* dan orang Israel. *Gēr* harus tunduk pada peraturan yang ditetapkan bagi bangsa Israel.¹³ Kendati demikian, secara khusus dalam Kitab Ulangan, ada hal yang menarik yang ditonjolkan oleh pemahaman tentang *gēr* yang cukup berbeda dengan pemahaman umum tentang *gēr* dalam Perjanjian Lama. Pemahaman ini secara khusus akan dipaparkan dalam bagian selanjutnya.

Etika *Ger* dalam Kitab Ulangan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, isu tentang *gēr* dalam Pentateukh merupakan hal yang cukup diperhatikan, termasuk juga oleh Kitab Ulangan. Secara khusus dalam Kitab Ulangan, kata *gēr* muncul sebanyak 21 kali yang menunjukkan pembahasan tentang etika terhadap *gēr* merupakan pembahasan yang penting dalam kitab ini.¹⁴ Sama seperti yang umum ditemukan dalam Pentateukh, istilah *gēr* dalam Kitab Ulangan adalah istilah yang umumnya ditujukan pada orang-orang asing yang terlantar dan membutuhkan perlindungan. Ditambah lagi, menurut Mark Glanville, “keasingan” yang ditunjukkan oleh istilah *gēr* juga mencakup perbedaan suku. Ini berarti, *gēr* dapat merujuk kepada orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang tidak memiliki hubungan kekerabatan di tempat orang itu tinggal.¹⁵

Perlu ditekankan bahwa Kitab Ulangan berfokus menyoroti hubungan TUHAN dan orang Israel yang juga meliputi hubungan di dalam komunitas tersebut, termasuk menyinggung pula hubungan orang Israel dengan kelompok-kelompok orang asing. *Gēr* merupakan salah satu di antaranya dan dipahami sebagai kelompok orang asing yang tinggal dan menetap dalam jangka waktu yang lama di Israel. Meskipun asing, mereka merupakan bagian dari komunitas Israel. Seringkali *gēr* dikelompokkan bersama dengan janda dan anak yatim, serta kadang orang Lewi ke dalam sebuah kelompok yang miskin dan perlu bantuan dari kelompok lain. Oleh karena itu, melalui penghayatan akan persembahan, kultus, serta perlindungan dan pertolongan yang terdapat dalam Kitab

¹² Ibid, 95-7.

¹³ José E. Ramírez Kidd, *Alterity and Identity in Israel* (Berlin: DE GRUYTER, 1999), 68; 71.

¹⁴ Mark Glanville, “Ancient Laws and New Canadian Refugee Legislation: Evaluating Bill C-31 in Light of the Book of Deuteronomy,” *Refuge* 29, no. 1 (2013), 116.

¹⁵ Mark Glanville, “The *Gēr* (Stranger) in Deuteronomy: Family for the Displaced,” *Journal of Biblical Literature*, 2018, 603-4.

Ulangan, orang Israel diingatkan untuk menolong dan melindungi *gēr* sehingga keadaan mereka tidak semakin terpuruk.¹⁶

Secara sosial, pembahasan tentang *gēr* menjadi penting dalam Kitab Ulangan karena berhubungan juga dengan Reformasi Yosia pada 622 SM yang memberikan perhatian khusus pada perlindungan masyarakat sipil. Di Yudea, orang-orang dari suku Efraim, Manasye, dan Simeon dipandang sebagai emigran dan bagian dari masyarakat sipil yang perlu dilindungi. Selain itu, etika terhadap *gēr* yang dikelompokkan bersama dengan janda dan anak yatim yang cukup sering muncul di Kitab Ulangan didasari dari perlakuan tentang orang-orang dari kerajaan Utara yang tinggal di kerajaan Selatan saat kejatuhan Samaria pada tahun 722 SM.¹⁷

Secara khusus dalam Kitab Ulangan, istilah *gēr* seringkali memiliki hubungan yang erat dengan kekeluargaan dan integrasi ke dalam suatu komunitas keluarga atau kerabat. Memang dalam beberapa kasus, salah satunya yang paling menonjol adalah dalam Ulangan 14:21, ada perbedaan yang menyoroti sikap hidup orang asing yang berada di luar komunitas dengan umat Israel itu sendiri. Kendati demikian, konsep identitas *gēr* dalam Kitab Ulangan bukanlah merupakan konsep yang mencakup diskursus yang luas, seperti kebangsaan atau antara Israel dan bukan Israel, melainkan konsep ini lebih memerhatikan mereka yang tidak termasuk dalam kekerabatan keluarga tertentu dan rentang terhadap ketidakadilan, baik itu orang Israel maupun bukan.¹⁸

Dalam Kitab Ulangan, ada dua hal yang menjadi dasar pemahaman bagi orang Israel dalam memperlakukan *gēr* di tengah mereka. Dasar pemahaman yang pertama adalah pemahaman yang berpusat pada kemurahan hati TUHAN. Pemahaman ini menyadari bahwa TUHAN merupakan Dia yang murah hati dan memberikan anugerah berupa tanah bagi bangsa Israel. Cara bangsa Israel merespons anugerah yang diberikan oleh TUHAN ini adalah melalui ucapan syukur dan melakukan kemurahan hati juga kepada orang lain, dalam hal ini kepada *gēr* dan juga orang lain yang rentan terhadap ketidakadilan di sekitar mereka, meneladani hal yang sudah TUHAN lakukan dulu kepada mereka. Dasar pemahaman yang kedua adalah masa lalu bangsa Israel yang juga hidup sebagai *gēr* atau orang asing di tengah-tengah bangsa lain, yaitu bangsa Mesir. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika tentang *gēr*, secara khusus dalam Kitab Ulangan adalah etika penyambutan. Hal ini terimplikasi dalam kewajiban terhadap *gēr* yang dituntut untuk dilakukan oleh orang Israel. Orang Israel harus menyambut orang asing dengan baik di manapun mereka ingin tinggal. Selain itu, penyambutan yang baik juga terlihat dalam tanggung jawab orang Israel untuk menyediakan makanan bagi orang asing dan mengikutsertakan orang asing dalam perayaan-perayaan mereka.¹⁹

Lebih lanjut, dalam Kitab Ulangan, teologi tentang *gēr* membentuk suatu pemahaman inklusivisme yang menyatukan semua orang, termasuk *gēr* ke dalam suatu sistem kekerabatan besar, yaitu keluarga Allah. Umat Israel bertanggung jawab untuk menerima dengan baik mereka yang rentan, termasuk *gēr* ke dalam komunitas mereka. Melalui etika terhadap *gēr* inilah konsep kekerabatan keluarga Allah dalam Kitab Ulangan berusaha dibangun. Dengan melakukan tanggung jawab dan menjadi kerabat bagi orang asing dan mereka yang lemah, maka bangsa Israel menjadi suatu komunitas yang inklusif

¹⁶ Sia Kok Sin, "Orang Asing Dalam Kitab Ulangan," *Jurnal Teologia Aletheia* 10, no. 18 (2008): 48-49.

¹⁷ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. 1 (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974), 445.

¹⁸ Mark R. Glanville, "חָרֵם (Hērem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵּר, *Gēr*)," *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (2021), 549.

¹⁹ Wright and Mäcelaru, "The Refugee Crisis - A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective," 97; Glanville, "Ancient Laws and New Canadian Refugee Legislation: Evaluating Bill C-31 in Light of the Book of Deuteronomy," 116.

sekaligus mempraktikkan Taurat. Sembari mereka merangkul orang-orang yang lemah dan rentan ke dalam keluarga mereka, pada saat yang sama, orang Israel juga menanggapi dan meneladani kemurahan hati Allah yang sudah terlebih dahulu ditunjukkan kepada mereka. Dengan demikian, inti dari Kitab Ulangan adalah menjadikan umat Israel sebagai umat Allah. Konsep kekerabatan yang ditunjukkan oleh etika *gēr* merupakan salah satu caranya dengan menunjukkan bahwa untuk menjadi keluarga Allah, tidak cukup hanya dengan menjadi komunitas yang melaksanakan hukum, melainkan juga menjadi komunitas yang peduli terhadap mereka yang terpinggirkan.²⁰

Di sisi lain, keberadaan *gēr* –bersama dengan penggunaan istilah *hērem*—dalam Kitab Ulangan memainkan sebuah peran penting dalam mendefinisikan identitas bangsa Israel sekaligus sebagai narasi pembentukan identitas bangsa Israel itu sendiri. Dengan menunjukkan tindakan mereka kepada *gēr* dan juga kepada orang Kanaan dengan *hērem*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Israel merupakan kelompok yang menuruti dan hidup berdasarkan firman TUHAN. Bersama dengan narasi-narasi *hērem*, dijelaskan bahwa identitas bangsa Israel di satu sisi adalah pemeliharaan identitas Yahwistik yang eksklusif dan melestarikan identitas agama dan sosial masyarakat tersebut, namun di sisi lain ada sebuah ekspresi inklusivisme yang mengintegrasikan *gēr* atau orang asing ke dalam komunitas itu sendiri. Lewat narasi-narasi tersebut, bangsa Israel digambarkan sebagai komunitas yang merangkul orang-orang yang terlantar, tapi pada saat yang sama, tetap menyatakan ketaatan mereka kepada TUHAN.²¹

Kendati secara umum hukum yang mengatur kehidupan bersama antara orang Israel dengan *gēr* merupakan hal yang lumrah ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Pentateukh, Kitab Ulangan memiliki caranya sendiri dalam memperlihatkan konsepnya sendiri terkait etika terhadap *gēr*, yaitu memperlihatkan sebuah konsep integrasi dengan menunjukkan kepedulian terhadap kelompok tertindas sekaligus dengan mengingat kemurahan TUHAN terhadap mereka. Melalui teologi tentang *gēr* dalam Kitab Ulangan, ditegaskan bahwa identitas bangsa Israel adalah mereka yang hidup dengan didasari oleh firman TUHAN serta memerhatikan dan merangkul siapapun yang tertindas. Lebih rinci, ragam konsep tentang *ger* dalam Kitab Ulangan akan lebih dielaborasi lebih rinci dalam dua bagian berikut.

Gēr, Mereka yang Tertindas

Dalam pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa *gēr* umumnya merupakan istilah yang merujuk kepada mereka yang tinggal di tengah orang Israel dan tidak memiliki tanah maupun kerabat sehingga rawan ditindas. Kendati demikian, perlu diingat bahwa seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam Kitab Ulangan sendiri, istilah *gēr* dapat dirujuk ke subjek yang berbeda-beda. Setidaknya ada dua ragam cara pemakaian *gēr* dalam Kitab Ulangan, yaitu sebagai bagian dari kelompok tertindas bersama janda dan orang asing (11 kali) dan *gēr* yang disebut secara independen (10 kali). Ada beberapa ciri khusus yang melekat pada istilah *gēr* sebagai bagian dari kelompok tertindas ini. *Gēr* yang disandingkan dengan kelompok-kelompok inferior ini kebanyakan muncul dalam bagian kode deuteronomik (Ul. 12-26). Kelompok-kelompok inferior ini, termasuk *gēr* di dalamnya, dalam kemunculannya sering dikaitkan dengan pembahasan tentang makanan dan dengan demikian, beberapa ahli menyimpulkan bahwa referensi tentang makanan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman ini

²⁰ Mark R. Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019), 19-20.

²¹ Glanville, “הָרֵם (Hērem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵר, Gēr)”, 568-70.

muncul sebagai bagian dari reformasi Deuteronomik. Selain itu, sehubungan dengan Mesir, istilah *gēr* dan kelompok inferior tersebut lebih sering mengingat Mesir sebagai tempat perbudakan.²²

Gēr dalam Kitab Ulangan seringkali dikelompokkan bersama janda dan anak yatim dan membentuk sebuah subjek kolektif yang disebut sebagai kelompok *personae miserae* yang muncul untuk mewakili orang-orang yang tertindas.²³ Terlepas dari *gēr* yang tergabung ke dalamnya, para janda dan anak yatim merupakan kelompok yang rentang terhadap penindasan karena tidak adanya hubungan kekerabatan yang mereka miliki kecuali tergabung ke dalam kelompok atau keluarga yang dapat memberi mereka perlindungan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa tidak adanya laki-laki sebagai pihak yang kuat dan bertanggung jawab atas diri mereka sehingga menjadikan mereka rawan diperlakukan sewenang-wenang, misalnya dijadikan budak atau dibayar dengan upah rendah. Hal ini tidak hanya muncul dalam tradisi Yahudi, melainkan juga muncul dalam Timur Dekat Kuno. Lebih lanjut, saking pentingnya perlindungan bagi anak yatim dan janda, dalam dunia Timur Dekat Kuno, menjaga kesejahteraan bagi mereka adalah tugas dan tanggung jawab pemerintah.²⁴

Digolongkannya *gēr* ke dalam kelompok yang sama dengan janda dan anak yatim merupakan hal yang khas dari Kitab Ulangan. Disatukannya *gēr* ke dalam kelompok orang-orang tertindas bersama janda dan anak yatim menunjukkan bahwa *gēr* juga memiliki kesamaan dengan mereka, yaitu dalam hal tidak adanya hubungan kekerabatan atau dengan kata lain, ketiganya memiliki pergumulan yang sama. Bahkan, *gēr* biasanya tidak memiliki keluarga yang menampung mereka, berbeda dengan yang dialami oleh janda dan anak yatim, terlepas dari fakta bahwa ketiganya mengalami pergumulan yang sama. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kelompok orang-orang tertindas, termasuk *gēr* merupakan hal yang penting. Pemahaman inti yang ingin disampaikan melalui etika terhadap kelompok orang tertindas ini adalah dalam kehidupan sosial, memperhatikan kehidupan kelompok inferior dan menolak penindasan terhadap mereka adalah hal yang utama. Pemahaman semacam ini merupakan perkembangan yang penting dalam hukum di Perjanjian Lama dan kritik bagi solidaritas yang hanya didasari pada prinsip keturunan. Kali ini, bangsa Israel dituntut untuk peduli pada *gēr* sebagai pribadi yang “berbeda” dari mereka.²⁵

Kehidupan *gēr* menurut Kitab Ulangan sangatlah rawan akan penindasan sehingga dapat disamakan dengan kehidupan yang juga dijalani oleh janda dan anak yatim—yang notabene tidak diperkuat oleh keberadaan figur laki-laki sebagai hal yang penting dalam pemahaman masa itu. Pengelompokan semacam ini menunjukkan bahwa *gēr* sangat bergumul dan sangat lemah dalam keasingannya. Hal inilah yang membedakan etika terhadap *gēr* dalam Kitab Ulangan dengan yang dimuat dalam bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama.

Gēr, Sebuah Pengingat

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, selain tergolong dalam kelompok-kelompok masyarakat yang rawan mengalami penindasan, dalam Kitab Ulangan, istilah *gēr* juga dapat muncul secara independen sehingga mengandung makna yang sedikit berbeda dengan yang dikandung oleh *gēr* sebagai bagian dari kelompok masyarakat

²² José E. Ramírez Kidd, *Alterity and Identity in Israel* (Berlin: DE GRUYTER, 1999), 35-6.

²³ Ibid, 40-2.

²⁴ Mark R. Glanville, “The ‘Stranger, Fatherless, and Widow’ in Deuteronomy,” in *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, 2020, 3-4.

²⁵ Ibid, 3; Ramírez Kidd, *Alterity and Identity in Israel*, 46-7.

tertindas. Ada beberapa perbedaan yang mencolok yang ditunjukkan oleh kata *gēr* yang muncul secara independen dibanding dengan *gēr* yang tergabung ke dalam kelompok tertindas. Kata *gēr* independen kebanyakan muncul di bagian pendahuluan dan penutup dari kode deuteronomik. Kelompok kata ini juga biasanya berkaitan dengan permasalahan hukum dan kehidupan keagamaan serta merujuk kepada masa pembuangan dan pasca-pembuangan. Selain itu, kendati dalam beberapa kasus merujuk kepada sejarah Israel-Mesir, sejarah yang dirujuk dalam hal ini bukanlah sejarah perbudakan sehingga formula kata yang dipakai adalah “orang asing di Mesir” bukan “budak di Mesir.” Inti yang ingin disampaikan melalui perintah terkait *gēr* independen ini adalah untuk menerima orang-orang non-Yahudi ke dalam komunitas Yahudi dan dalam beberapa kasus, hal ini diperkuat dengan tuntutan untuk berefleksi atas pengalaman masa lalu bangsa Israel yang diterima ke dalam komunitas non-Yahudi.²⁶

Status *gēr* yang melekat pada diri bangsa Israel sewaktu mereka di Mesir memiliki suatu muatan teologis yang penting. Untuk melihat hal ini, perlu dipahami terlebih dahulu tentang istilah ‘Mesir’ yang digunakan dalam kasus-kasus tersebut. Dalam Perjanjian Lama, Mesir seringkali dikenal sebagai tempat perbudakan dan dikaitkan dengan pengalaman perbudakan yang pada masa lalu dialami oleh bangsa Israel sebelum eksodus. Kendati demikian, di sisi lain, Mesir juga dikenal sebagai tempat yang kaya dan berkecukupan, bahkan menjadi tempat pengungsian ketika bangsa-bangsa di sekitarnya mengalami masa sulit dan bencana kelaparan. Hal ini bahkan diakui oleh umat Israel yang keluar dari Mesir ketika di padang gurun melalui testimoni mereka (Kel. 16:3).²⁷ Sejarah Mesir sebagai tempat perbudakan menjadikan Mesir cenderung berkonotasi negatif. Kendati demikian, dalam beberapa kasus, Mesir juga diakui sebagai tempat yang “ramah” kepada bangsa Israel ketika mereka masih menjadi orang asing di sana sehingga orang Mesir harus diperlakukan dengan baik di tengah bangsa Israel, sebagaimana mereka memperlakukan bangsa Israel dahulu.²⁸

Perlu diingat bahwa hubungan Israel-Mesir dalam Alkitab bukan hanya hubungan perbudakan. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa kelaparan yang mengancam leluhur Israel sehingga memaksa mereka tinggal sebagai orang asing di Mesir. Bangsa Israel diajak untuk mengingat masa ketika mereka masih menjadi orang asing dan diperlakukan dengan baik di Mesir. Hal inilah yang menjadi alasan orang Israel tidak boleh menindas orang Mesir yang hidup sebagai orang asing di tengah mereka karena ketika bangsa Israel membutuhkan tempat untuk bernaung, orang Mesir menjadi tuan rumah yang baik bagi mereka. Orang Mesir merupakan orang yang benar-benar asing dan sama sekali tidak memiliki hubungan dengan bangsa Israel, kecuali sejarah mereka. Kendati demikian orang Israel harus memperlakukan mereka dengan baik karena orang Israel dulu dengan orang Mesir yang ada di tengah mereka kini berbagi status yang sama, yaitu sebagai orang asing yang butuh perlindungan. Dengan demikian, mengingat dan berefleksi dari pengalaman masa lalu menjadi sebuah dasar yang menunjukkan cara memperlakukan *gēr* sebagai mereka yang inferior.²⁹

Berbeda dengan pemahaman sebelumnya yang memahami *gēr* sebagai orang asing di tengah orang Israel sebagai mereka yang lemah dan inferior, beberapa narasi dalam

²⁶ Ramírez Kidd, *Alterity and Identity in Israel*, 36; 84.

²⁷ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. 8 (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974), 521.

²⁸ F V Greifenhagen, *Egypt on the Pentateuch's Ideological Map: Constructing Biblical Israel's Identity* (New York: Journal for the study of the Old Testament, 2002), 205.

²⁹ Shani Tzoref, “Knowing the Heart of the Stranger: Empathy, Remembrance, and Narrative in Jewish Reception of Exodus 22:21, Deuteronomy 10:19, and Parallels,” *Interpretation (United Kingdom)* 72, no. 2 (2018).

Kitab Ulangan menyebut orang Israel sebagai *gēr* –atau setidaknya mantan *ger*. Penggunaan *gēr* semacam ini merujuk kepada pengalaman orang Israel di Mesir ketika mereka disambut dengan baik, bukan merujuk pada penindasan. Dengan mengingat pengalamannya sebagai *gēr* yang diperlakukan dengan baik dulu, hendaknya orang Israel juga memperlakukan *gēr* di tengah mereka dengan baik pula, termasuk bagi orang Mesir itu sendiri, seandainya mereka yang tinggal sebagai *gēr* di tengah orang Israel. Melalui refleksi semacam ini yang menempatkan diri mereka di posisi orang lain, maka orang Israel diberikan pedoman tentang cara mereka berlaku terhadap orang lain, khususnya bagi mereka yang butuh perlindungan.

Teologi *Gēr* dan Fenomena Rasisme: Sebuah Antitesis

Untuk melihat teologi orang asing sebagai antitesis terhadap fenomena rasisme, maka hal yang menjadi dasar dari fenomena rasisme tersebut perlu dicermati. Kendati faktanya rasisme sering dipahami sebagai diskriminasi karena perbedaan ras, inti dari rasisme sebenarnya adalah ketidakadilan yang didasarkan pada status yang ada di tengah masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada abad ke-20, yang membuktikan bahwa variasi genetik yang ada pada manusia cenderung tumpang tindih sehingga tidak relevan untuk menyebutnya sebagai perbedaan. Sebaliknya, analisis DNA membuktikan bahwa populasi manusia cenderung memiliki lebih banyak kesamaan genetik dibandingkan perbedaan, walaupun populasi-populasi tersebut terpisah secara geografis. Hal ini menunjukkan secara biologis, keberadaan ras tidak dapat dibuktikan.³⁰ Dengan demikian, pada faktanya, pembedaan berdasarkan ras bukan lagi hal yang relevan untuk dipraktikkan pada masa kini karena konsep ras itu sendiri merupakan konsep yang kurang tepat.³¹

Walaupun secara biologis perbedaan ras tidak dapat dibuktikan, bukan berarti gagasan rasisme dapat dikesampingkan dan dilihat sebagai suatu masalah yang tidak perlu ditangani. Kenyataannya, penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh rasisme masih ada.³² Konsep ras sendiri sebenarnya lahir dari peristiwa perdagangan budak pada masa lalu yang membenarkan terjadinya perbudakan dengan menyiratkan bahwa budak adalah mereka yang berbeda merupakan kelompok inferior. Namun, pada kenyataannya, pembedaan berdasarkan “ras” atau kategori geografis masih merupakan hal yang nyata dan menjadi sebuah klasifikasi sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa klaim ras merupakan salah satu konsep yang kurang tepat dan menyebabkan ketidakadilan sosial. Hal ini menjadikan penolakan terhadap rasisme seharusnya pada saat yang sama merupakan penolakan terhadap ketidakadilan sosial.³³

Pada intinya, jika dicermati lebih jauh lagi, maka akan terlihat bahwa rasisme tidak hanya terjadi karena perbedaan ras, melainkan dapat terjadi kepada siapa pun. Pada dasarnya, rasisme merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap individu yang dianggap berbeda dan bukan merupakan bagian dari komunitas lokal yang melingkupi adanya perbedaan seperti bahasa, ciri fisik, nama, dan yang lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rasisme merupakan perilaku yang didasari oleh adanya kesenjangan kekuasaan dan hak istimewa. Oleh karena itu, perilaku rasisme biasanya terlihat juga

³⁰ Encyclopædia Britannica, “Race | Definition, Ideologies, Constructions, & Facts | Britannica,” accessed May 13, 2022, <https://www.britannica.com/topic/race-human>.

³¹ Adam Hochman, “Janus-Faced Race: Is Race Biological, Social, or Mythical?,” *American Journal of Physical Anthropology* 175, no. 2 (2021), 10.

³² *Ibid.*, 9-10.

³³ Paula Braveman and Tyan Parker Dominguez, “Abandon ‘Race.’ Focus on Racism,” *Frontiers in Public Health*, 2021, 6.

dalam perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh mereka yang dominan terhadap mereka yang terpinggirkan, seperti kaum mayoritas terhadap minoritas, kelompok berstatus lebih tinggi terhadap kelompok yang berstatus lebih rendah, *in-group* terhadap *out-group*, dan sebagainya. Melalui pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya, rasisme merupakan pengucilan dan penindasan yang mensubordinasikan beberapa kelompok yang inferior sekaligus memperkuat hak istimewa yang dimiliki oleh kelompok yang dianggap lebih superior.³⁴

Pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa sebenarnya rasisme adalah fenomena sosial yang muncul karena didasari adanya perbedaan status dan selanjutnya menimbulkan kesenjangan di tengah komunitas tertentu. Perbedaan status tersebutlah yang berpotensi menimbulkan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang dianggap lebih superior atau kuat terhadap kelompok yang lebih inferior atau lemah. Hal ini sangat kontras dengan apa yang dituntut oleh TUHAN melalui hukum-Nya yang mengatur kehidupan orang Israel dengan *gēr* di tengah mereka. Perbedaan memang wajar terdapat dalam suatu komunitas, begitu juga dengan kelompok yang dianggap lebih kuat dan lebih lemah, namun orang Israel dituntut untuk memperlakukan semua orang dengan adil, bahkan terhadap *gēr* yang dianggap sebagai bagian dari kelompok yang lemah. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa praktik rasisme, bagaimanapun bentuknya, merupakan suatu perilaku yang bertentangan dengan hukum TUHAN yang mengutamakan kepedulian terhadap orang lain, terlebih kepada mereka yang lemah dan tertindas.

Selain kepedulian terhadap orang tertindas, konsep *gēr* yang lain, yaitu sebuah refleksi yang “mengingat pengalaman sebagai *gēr*” juga dapat digunakan sebagai antitesis terhadap fenomena rasisme yang terjadi. Dengan mengingat pengalaman mereka di Mesir yang disambut dengan baik sebagai *gēr*, bangsa Israel juga diingatkan untuk memperlakukan *gēr* dengan baik seperti mereka diperlakukan dahulu. Kendati pengalaman “menjadi *gēr* yang disambut dengan baik” tidak dapat dirasakan oleh semua orang, pengalaman tersebut dapat dipahami dengan merefleksikan atau memposisikan diri sebagai *gēr*, seorang asing yang meskipun tidak berdaya, tapi tetap diperlakukan dengan baik. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain seperti yang diingatkan TUHAN terhadap orang Israel, maka refleksi tersebut dapat menjadi pedoman dalam bersikap terhadap “*gēr*”, mereka yang tertindas.

IV. Kesimpulan

Sebagai sebuah fenomena sosial, ‘rasisme’ merupakan perlakuan menindas mereka yang berstatus lemah dan memiliki perbedaan dengan kelompok yang dianggap lebih superior. Suatu benang merah menghubungkan kelompok *gēr* dengan kelompok yang mengalami rasisme sebagai fenomena sosial adalah penindasan yang mereka alami karena status mereka lebih inferior. Dengan demikian, konsep etika terhadap *gēr* dalam Kitab Ulangan merupakan sebuah antitesis bagi fenomena sosial tersebut karena mengedepankan perlakuan yang baik kepada mereka yang lemah dan tertindas secara sosial, yang diwakili oleh *gēr*. Selain itu, konsep *gēr* juga menawarkan sebuah perspektif yang baik dalam mencegah ketidakadilan sosial, yaitu melalui sebuah refleksi pengalaman yang menempatkan diri sebagai *gēr*. Refleksi tersebut dapat menjadi sebuah pedoman

³⁴ Phia S. Salter, Glenn Adams, and Michael J. Perez, “Racism in the Structure of Everyday Worlds: A Cultural-Psychological Perspective,” *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 3 (2018), 150; UNHCR, *RACISM AND XENOPHOBIA: How UNHCR Can Address and Respond to Situations of Racism and Xenophobia Affecting Persons under Its Mandate* (Jenewa, 2020), 19-20.

berperilaku terhadap mereka yang tertindas. Kedua hal tersebut dapat diimplikasikan bagi kehidupan bermasyarakat masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural. Melalui konsep *gēr*, masyarakat dituntut untuk peduli dan tidak menindas kelompok-kelompok yang berbeda, terlebih yang inferior. Kemudian melalui refleksi dengan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai *gēr*, masyarakat juga diajak untuk menyadari pergumulan-pergumulan kelompok lain, khususnya mereka yang hidup sebagai *gēr*.

V. Referensi

- Amnesty Indonesia. "Rasisme Dan HAM • Amnesty Indonesia." Accessed May 13, 2022. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>.
- Armiwulan, Hesti. "DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA." *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015).
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. 1. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974.
- . *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. 8. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974.
- Braveman, Paula, and Tyan Parker Dominguez. "Abandon 'Race.' Focus on Racism." *Frontiers in Public Health*, 2021.
- Encyclopædia Britannica. "Race | Definition, Ideologies, Constructions, & Facts | Britannica." Accessed May 13, 2022. <https://www.britannica.com/topic/race-human>.
- Glanville, Mark. "Ancient Laws and New Canadian Refugee Legislation: Evaluating Bill C-31 in Light of the Book of Deuteronomy." *Refuge* 29, no. 1 (2013).
- . "The *Gēr* (Stranger) in Deuteronomy: Family for the Displaced." *Journal of Biblical Literature*, 2018.
- Glanville, Mark R. "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019).
- . "The 'Stranger, Fatherless, and Widow' in Deuteronomy." In *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, 2020.
- . "הָרֵם (Hērem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵר, *Gēr*)." *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (2021).
- Greifenhagen, F V. *Egypt on the Pentateuch's Ideological Map: Constructing Biblical Israel's Identity*. New York: Journal for the study of the Old Testament, 2002.
- Hochman, Adam. "Janus-Faced Race: Is Race Biological, Social, or Mythical?" *American Journal of Physical Anthropology* 175, no. 2 (2021).
- OHCHR. "OHCHR | OHCHR and Racism." Accessed May 13, 2022. <https://www.ohchr.org/en/racism>.
- . "OHCHR | Racism, Xenophobia & Intolerance." Accessed May 13, 2022. <https://www.ohchr.org/en/topic/racism-xenophobia-intolerance>.
- Pertiwi, Mirah. "Perkembangan Sentimen Anti-Tionghoa Di Indonesia." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 3, no. 1 (2021).
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *MediaTor* 5 No. 2, no. No.2 (2004).
- Pitkänen, Pekka. "Ancient Israelite Population Economy: Ger, Toshav, Nakhri and Karat as Settler Colonial Categories." *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2017).
- Ramírez Kidd, José E. *Alterity and Identity in Israel*. Berlin: DE GRUYTER, 1999.

- Rochadi, Af Sigit. "Racialized Capitalism and Anti-Chinese among Indonesian Workers." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 2 (2021).
- Salter, Phia S., Glenn Adams, and Michael J. Perez. "Racism in the Structure of Everyday Worlds: A Cultural-Psychological Perspective." *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 3 (2018).
- Sari, Elia Nurindah, and Samsuri Samsuri. "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020).
- Sin, Sia Kok. "Orang Asing Dalam Kitab Ulangan." *Jurnal Teologia Aletheia* 10, no. 18 (2008): 3–52.
- Supriadi, Made Nopen. "EVALUASI TEOLOGIS TERHADAP RASISME." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (January 1, 2017): 75–91.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021).
- Tzoref, Shani. "Knowing the Heart of the Stranger: Empathy, Remembrance, and Narrative in Jewish Reception of Exodus 22:21, Deuteronomy 10:19, and Parallels." *Interpretation (United Kingdom)* 72, no. 2 (2018).
- UNHCR. *RACISM AND XENOPHOBIA: How UNHCR Can Address and Respond to Situations of Racism and Xenophobia Affecting Persons under Its Mandate*. Jenewa, 2020.
- Wright, Christopher J.H., and Marcel V. Măcelaru. "The Refugee Crisis - A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective." *Transformation* 35, no. 2 (2018).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).